

MODEL DESAIN PEMBELAJARAN ASSURE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP

¹Ahmad Sayyidiman Hamidalloh, ²Muhammad Syafrani Surya Permadi, ³Irma Soraya

¹Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: 02040825045@student.uinsa.ac.id

²Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: 02040825049@student.uinsa.ac.id

³Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: irmasoraya@uinsa.ac.id

Abstract *Instructional design is a crucial component of the educational process because it determines the quality of students' learning experiences. One instructional design model widely used in media-based learning planning is the ASSURE model. This article aims to examine the development of the ASSURE model, including the development stages, a syntax analysis of the model, and an evaluation of its strengths and limitations in designing Islamic Religious Education (PAI) instruction in junior high schools. This research uses a qualitative approach with library research methods. Data sources were obtained from books, scientific articles, and academic documents related to instructional design and the ASSURE model. The results indicate that the ASSURE model has six main stages: Analyze Learners, State Objectives, Select Methods, Media, and Materials, Utilize Media and Materials, Require Learner Participation, and Evaluate and Revise. Analysis of the syntax of this model shows that ASSURE provides a systematic framework that helps teachers design learning that is oriented towards student characteristics, the use of learning media, and active student involvement in the learning process. This model has advantages in integrating learning needs analysis, media use, and active student participation. However, the ASSURE model also has limitations, particularly in the need for quite detailed planning and dependence on the availability of learning facilities and media. In the context of Islamic Religious Education learning in junior high schools, the ASSURE model is relevant for designing more contextual, participatory, and effective learning in instilling Islamic values, although its implementation still needs to be enriched with a pedagogical approach that emphasizes the internalization of values and reflection on learning.*

Keywords: *learning design, ASSURE model, Islamic religious education, learning media, junior high school*

Pendahuluan

Desain pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan (Ihsan

et al., 2025). Dalam paradigma pendidikan modern, proses pembelajaran tidak lagi dipahami sekadar sebagai kegiatan penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai proses pengorganisasian pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara aktif (Ariatman & Ramdhani, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas desain pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Dalam praktik pendidikan, berbagai model desain pembelajaran telah dikembangkan untuk membantu guru merancang pembelajaran secara sistematis. Salah satu model yang cukup populer adalah model ASSURE. Model ini dikembangkan untuk memfasilitasi integrasi media dan teknologi dalam proses pembelajaran serta menekankan pentingnya analisis karakteristik peserta didik dalam perencanaan pembelajaran (Zamhariroh et al., 2025).

Model ASSURE memiliki potensi untuk digunakan dalam pembelajaran PAI karena menekankan analisis karakteristik peserta didik, pemanfaatan media pembelajaran, serta keterlibatan aktif peserta didik (Iskandar & F, 2020). Melalui pendekatan tersebut, guru PAI dapat merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Terlebih pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik berada pada fase perkembangan yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang interaktif, variatif, dan mampu mengaitkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Model ASSURE terdiri dari enam tahapan utama, yaitu *Analyze Learners*, *State Objectives*, *Select Methods*, *Media and Materials*, *Utilize Media and Materials*, *Require Learner Participation*, serta *Evaluate and Revise* (Ihsan et al., 2025). Keenam tahapan tersebut memberikan panduan sistematis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik serta pemanfaatan media pembelajaran secara optimal.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), desain pembelajaran memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rusnawati et al., 2025). Pembelajaran PAI yang efektif harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Oleh karena itu, guru PAI memerlukan model desain pembelajaran yang tidak hanya sistematis, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Sejumlah penelitian dalam beberapa tahun terakhir telah mengkaji penerapan model ASSURE dalam berbagai konteks pembelajaran. Penelitian oleh Nugraha et al., (2023) yang meneliti implementasi model ASSURE dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model ASSURE dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar

karena pembelajaran dirancang secara lebih interaktif dan variatif. Selain itu, penelitian Eliana et al., (2024) menyoroti penggunaan model ASSURE dalam pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi, yang menunjukkan bahwa integrasi media digital melalui tahapan model ASSURE mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta berdampak positif terhadap hasil belajar.

Penelitian lain juga menegaskan peran penting model ASSURE dalam perencanaan pembelajaran. Sari et al., (2024) menemukan bahwa model ASSURE mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta pemanfaatan media pembelajaran dalam satu kerangka desain yang sistematis sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif. Penelitian terbaru oleh Mark et al., (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan model ASSURE dalam pembelajaran di tingkat sekolah menengah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik karena desain pembelajaran yang sistematis membantu siswa menghubungkan pengetahuan konseptual dengan penerapan dalam situasi nyata.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model ASSURE memiliki kontribusi penting dalam membantu guru merancang pembelajaran yang sistematis, interaktif, dan berbasis media pembelajaran. Meskipun demikian, sebagian besar studi terdahulu tersebut lebih menitikberatkan pada aspek implementasi model dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa atau efektivitas penggunaan media pembelajaran. Kajian yang secara khusus menganalisis sintaks model ASSURE secara konseptual serta mengevaluasi kelebihan dan keterbatasannya dalam konteks desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih relatif terbatas. Padahal, pembelajaran PAI memiliki karakteristik tersendiri karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam struktur sintaks model ASSURE, mengevaluasi mengenai kelebihan dan keterbatasannya, serta menganalisis relevansinya dalam desain pembelajaran PAI di tingkat SMP. Sehingga nampak kebaruan penelitian ini yang terletak pada analisis konseptual terhadap sintaks model ASSURE serta evaluasi kritis relevansinya dalam desain pembelajaran PAI di tingkat SMP, yang selama ini lebih banyak dikaji pada aspek implementasi praktis.

Kajian Pustaka

Desain pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merencanakan pengalaman belajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif (Rusnawati et al., 2025). Dalam kajian teknologi pendidikan, desain pembelajaran dipahami sebagai upaya terstruktur yang mengintegrasikan tujuan, strategi, materi, media, serta evaluasi pembelajaran (Mahmud, 2020). Menurut Robert M. Gagné,

pembelajaran yang efektif harus dirancang melalui tahapan yang terencana sehingga mampu memfasilitasi proses kognitif peserta didik secara optimal (Pratama, 2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana pengalaman belajar tersebut dirancang agar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, desain pembelajaran menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam konteks teori desain pembelajaran, berbagai model telah dikembangkan untuk membantu pendidik merancang proses pembelajaran secara sistematis. Salah satu model yang banyak digunakan adalah model desain pembelajaran yang dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey yang menekankan analisis tujuan, pengembangan strategi pembelajaran, serta evaluasi sebagai bagian dari proses desain pembelajaran (Askar & Djono, 2025). Model ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran harus dilakukan melalui tahapan yang sistematis agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Dalam praktiknya, model desain pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis bagi guru, tetapi juga sebagai kerangka konseptual untuk memastikan keterpaduan antara tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Salah satu model desain pembelajaran yang secara khusus menekankan integrasi media pembelajaran adalah model ASSURE. Model ini dikembangkan oleh Robert Heinich bersama Michael Molenda dan James D. Russell sebagai kerangka sistematis untuk membantu guru merancang pembelajaran berbasis media (Izza et al., 2025; Mark et al., 2025; Niswatin et al., 2022). Model ASSURE terdiri atas enam tahapan utama, yaitu *Analyze Learners*, *State Objectives*, *Select Methods*, *Media and Materials*, *Utilize Media and Materials*, *Require Learner Participation*, serta *Evaluate and Revise*. Keenam tahapan tersebut dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan karakteristik peserta didik, pemilihan media yang tepat, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Iskandar & Wahab, 2023).

Secara konseptual, model ASSURE menekankan pentingnya analisis karakteristik peserta didik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran. Tahap *Analyze Learners* bertujuan untuk memahami latar belakang, kemampuan awal, serta gaya belajar peserta didik sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selanjutnya, tahap *State Objectives* menekankan perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Dalam perspektif desain pembelajaran modern, perumusan tujuan yang operasional menjadi kunci penting dalam menentukan arah pembelajaran serta indikator keberhasilan proses belajar.

Selain itu, model ASSURE juga menempatkan media pembelajaran sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran. Pada tahap *Select Methods*, *Media and Materials* serta *Utilize Media and Materials*, guru dituntut untuk memilih dan menggunakan media pembelajaran secara tepat agar dapat mendukung pencapaian

tujuan pembelajaran (Sari et al., 2024). Penggunaan media yang relevan dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih konkret serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Saleh et al., 2023). Tahap *Require Learner Participation* juga menegaskan bahwa pembelajaran harus bersifat partisipatif, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), desain pembelajaran bukan sekedar teknis merancang kegiatan belajar, tetapi juga menjadi kerangka pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Tujuannya tidak sebatas penguasaan materi kognitif, melainkan membentuk pemahaman agama, sikap religius, dan perilaku Islami. Karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang sistematis dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui perencanaan yang terstruktur, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang membantu peserta didik memahami, merefleksikan, dan menginternalisasikan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama, penerapan model ASSURE memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas desain pembelajaran. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan internalisasi nilai-nilai keislaman (Ihsan et al., 2025). Oleh karena itu, desain pembelajaran yang sistematis dan kontekstual menjadi sangat penting agar materi PAI dapat dipahami sekaligus dihayati oleh peserta didik. Dengan kerangka yang sistematis serta penekanan pada penggunaan media dan partisipasi peserta didik, model ASSURE dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih efektif, interaktif, dan bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Abdurrahman, 2024). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji konsep dan teori yang berkaitan dengan model desain pembelajaran ASSURE serta relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur akademik, seperti buku desain pembelajaran, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen penelitian yang berkaitan dengan model ASSURE dan pembelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber literatur yang relevan (Saefullah, 2024). Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi dengan topik desain pembelajaran dan model ASSURE dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sumber literatur diperoleh dari berbagai database akademik seperti Google Scholar, jurnal ilmiah nasional, Scopus, DOAJ, Sinta, Garuda, Research Gate, serta buku referensi yang membahas teori desain pembelajaran, teknologi pendidikan, dan pedagogi PAI. Kriteria seleksi literatur meliputi: [1] publikasi yang memiliki relevansi langsung

dengan konsep desain pembelajaran atau model ASSURE, [2] sumber yang berasal dari buku akademik atau artikel jurnal ilmiah yang kredibel, serta [3] publikasi yang relatif mutakhir sehingga dapat menggambarkan perkembangan kajian terkini dalam bidang desain pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Peneliti melakukan analisis literatur melalui beberapa tahapan, [1] identifikasi konsep utama dalam setiap sumber literatur, [2] pengelompokan temuan berdasarkan tema yang berkaitan dengan model ASSURE dan desain pembelajaran PAI, [3] serta sintesis konseptual untuk mengkaji sintaks model ASSURE, [4] kelebihan dan keterbatasannya, serta [5] relevansinya dalam rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan analisis yang sistematis mengenai penerapan model ASSURE dalam desain pembelajaran PAI (Rijali, 2019).

Pembahasan

Model Pengembangan ASSURE

Model ASSURE merupakan salah satu model desain pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru dalam merancang proses pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan efektif dengan memanfaatkan media serta teknologi pembelajaran secara optimal (Iskandar & Wahab, 2023). Model ini diperkenalkan oleh Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, dan James D. Russell sebagai bagian dari upaya mengembangkan kerangka kerja praktis yang dapat digunakan oleh pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik (Nugraha et al., 2023). Dalam konteks perkembangan pendidikan modern yang semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi, model ini menjadi relevan karena memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana media pembelajaran tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri.

Secara konseptual, model ASSURE dirancang sebagai pedoman praktis bagi guru untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Izza et al., 2025). Model ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kesesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas, serta penggunaan media yang tepat (Ihsan et al., 2025). Oleh karena itu, model ASSURE menekankan pentingnya tahap analisis terhadap peserta didik sebelum proses pembelajaran dirancang. Analisis ini meliputi aspek kemampuan awal, gaya belajar, latar belakang sosial-budaya, serta kebutuhan belajar peserta didik. Dengan memahami karakteristik tersebut, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, model ASSURE juga menempatkan media dan teknologi sebagai komponen penting dalam desain pembelajaran. Dalam perspektif model ini, media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan partisipatif. Pemanfaatan media yang tepat dapat membantu peserta didik memahami konsep yang abstrak, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (As'hari, 2024). Oleh karena itu, model ASSURE memberikan panduan yang sistematis mengenai bagaimana guru memilih, memanfaatkan, serta mengevaluasi penggunaan media dan bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Secara terminologis, istilah ASSURE merupakan akronim yang merujuk pada enam tahapan utama dalam proses desain pembelajaran. Tahapan tersebut meliputi *Analyze Learners* (menganalisis karakteristik peserta didik), *State Objectives* (merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik dan terukur), *Select Methods, Media, and Materials* (memilih metode, media, dan bahan ajar yang sesuai), *Utilize Media and Materials* (menggunakan media dan bahan ajar secara efektif dalam proses pembelajaran), *Require Learner Participation* (mendorong partisipasi aktif peserta didik), serta *Evaluate and Revise* (melakukan evaluasi dan revisi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan) (Zamhariroh et al., 2025). Keenam tahapan tersebut membentuk suatu siklus desain pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga memungkinkan guru untuk terus melakukan refleksi dan perbaikan terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan.

Sintaks Model ASSURE

Sintaks model ASSURE terdiri dari enam langkah utama yang membentuk alur sistematis dalam perencanaan pembelajaran.

a. *Analyze Learners* (Menganalisis Karakteristik Peserta Didik)

Tahap pertama adalah menganalisis karakteristik peserta didik (As'hari, 2024). Analisis ini meliputi karakteristik umum peserta didik, kemampuan awal, serta gaya belajar. Analisis ini penting agar guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya pada materi "Kejujuran sebagai Cerminan Iman" di kelas VII SMP, guru terlebih dahulu menganalisis usia siswa yang berada pada fase awal remaja dengan kemampuan berpikir yang mulai berkembang secara reflektif. Selain itu, guru juga mengidentifikasi kemampuan awal siswa yang pada umumnya telah mengetahui bahwa kejujuran merupakan nilai penting dalam Islam, namun belum sepenuhnya memahami implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mempertimbangkan pengalaman religius siswa, misalnya kebiasaan dalam berinteraksi di sekolah, sikap terhadap kejujuran saat ujian, serta kecenderungan gaya belajar siswa yang lebih tertarik pada media visual seperti video atau cerita inspiratif.

b. *State Objectives* (Merumuskan Tujuan Pembelajaran)

Tahap kedua adalah merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik dan terukur (Mustika et al., 2024). Tujuan pembelajaran biasanya dirumuskan menggunakan format ABCD yang mencakup *Audience*, *Behavior*, *Condition*, dan *Degree* (Marsela et al., 2024; Pitasari & Dwi Febriyanti, 2023). Sebagai contoh, dalam materi tentang kejujuran, tujuan kognitif dapat dirumuskan agar peserta didik mampu menjelaskan pengertian kejujuran dalam Islam serta menyebutkan dalil Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan nilai tersebut. Pada ranah afektif, tujuan pembelajaran diarahkan agar siswa menunjukkan sikap menghargai pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada ranah psikomotorik atau perilaku, siswa diharapkan mampu mempraktikkan sikap jujur dalam aktivitas di lingkungan sekolah, seperti tidak mencontek saat ujian atau berkata jujur kepada guru dan teman.

c. *Select Methods, Media, and Materials* (Memilih Metode, Media, dan Bahan Ajar)

Pada tahap ini guru memilih metode pembelajaran, media pembelajaran, serta bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Dalam materi kejujuran, guru dapat menggunakan metode diskusi kelompok dan studi kasus untuk mendorong pemahaman yang lebih reflektif. Media pembelajaran yang digunakan dapat berupa video kisah teladan tentang perilaku jujur, infografis ayat dan hadis tentang kejujuran, serta lembar studi kasus yang menggambarkan dilema moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat menghadirkan kisah tokoh teladan dalam sejarah Islam seperti Abu Bakr yang dikenal memiliki sifat kejujuran yang kuat. Pemilihan metode dan media tersebut bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik serta membantu siswa memahami nilai kejujuran secara lebih konkret.

d. *Utilize Media and Materials* (Penggunaan Media dan Bahan Ajar)

Tahap ini berkaitan dengan penggunaan media dan bahan ajar dalam proses pembelajaran (Niswatin et al., 2022). Guru perlu mempersiapkan penggunaan media secara optimal agar dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Misalnya, guru memulai pembelajaran dengan menayangkan video singkat tentang kisah seseorang yang berani berkata jujur meskipun menghadapi risiko tertentu. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk mengamati isi video dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Guru kemudian menjelaskan konsep kejujuran dalam Islam dengan menampilkan infografis ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan, serta mengaitkannya dengan situasi nyata yang sering dialami siswa di sekolah.

e. *Require Learner Participation* (Mendorong Partisipasi Aktif Peserta Didik)

Model ASSURE menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Zamhariroh et al., 2025). Oleh karena itu, guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif (Niswatin et al., 2022). Misalnya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan sebuah studi kasus, seperti situasi ketika seseorang menemukan barang milik orang lain di sekolah tanpa ada yang melihat. Setiap kelompok diminta

untuk mendiskusikan tindakan yang seharusnya dilakukan berdasarkan nilai-nilai Islam, kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Selain itu, guru juga dapat meminta siswa menuliskan refleksi pribadi mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi situasi yang menuntut sikap jujur. Aktivitas semacam ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran secara teoritis, tetapi juga merefleksikan penerapannya dalam kehidupan nyata.

f. *Evaluate and Revise* (Melakukan Evaluasi dan Perbaikan)

Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran (Ihsan et al., 2025). Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran serta menjadi dasar untuk melakukan perbaikan desain pembelajaran pada pelaksanaan berikutnya (Iskandar & F, 2020). Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep kejujuran, observasi sikap selama kegiatan diskusi, serta refleksi tertulis mengenai komitmen para siswa dalam menerapkan kejujuran di kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi tersebut kemudian dianalisis oleh guru untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Jika ditemukan kekurangan dalam proses pembelajaran, guru dapat melakukan revisi terhadap metode, media, atau strategi pembelajaran yang digunakan sehingga proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

Evaluasi Sintaks Model ASSURE

Secara konseptual, sintaks model ASSURE memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya relevan digunakan dalam praktik desain pembelajaran di berbagai konteks pendidikan. Pertama, model ini menawarkan kerangka desain pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan relatif mudah dipahami oleh guru (Aswati, 2025). Struktur langkah-langkah yang jelas memungkinkan guru untuk merancang proses pembelajaran secara lebih terencana, mulai dari tahap analisis awal hingga evaluasi pembelajaran. Kejelasan alur tersebut membantu guru menghindari perencanaan pembelajaran yang bersifat intuitif atau spontan tanpa dasar analisis yang memadai. Dengan kata lain, model ASSURE memberikan panduan operasional yang konkret bagi guru dalam menyusun desain pembelajaran yang logis dan terarah.

Kedua, salah satu kekuatan utama model ASSURE terletak pada penekanannya terhadap analisis karakteristik peserta didik sebagai fondasi dalam merancang pembelajaran. Tahap *Analyze Learners* menuntut guru untuk memahami kondisi awal peserta didik secara komprehensif, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, latar belakang pengalaman belajar, maupun karakteristik sosial dan budaya yang dimiliki (Nugraha et al., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran (*student-centered learning*) (Hasibuan, 2014). Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan dari guru

kepada peserta didik, melainkan sebagai proses konstruksi pengetahuan yang melibatkan pengalaman, interaksi, serta partisipasi aktif peserta didik.

Ketiga, model ASSURE memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pemanfaatan media pembelajaran sebagai bagian integral dari desain pembelajaran. Dalam kerangka model ini, media tidak sekadar diposisikan sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai komponen strategis yang dapat memfasilitasi proses belajar secara lebih efektif. Integrasi media dan teknologi pembelajaran memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual (Aswati, 2025). Dalam konteks perkembangan teknologi digital saat ini, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi menjadi semakin penting untuk meningkatkan motivasi belajar, memperkaya sumber belajar, serta membantu peserta didik memahami konsep yang kompleks atau abstrak secara lebih konkret (Hamidalloh, 2025).

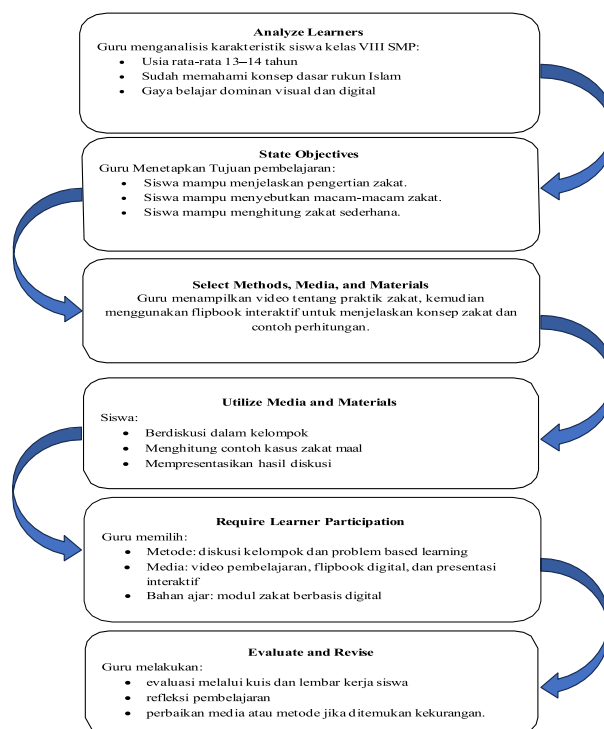
Meskipun demikian, model ASSURE juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Salah satu keterbatasan utama model ini adalah kecenderungannya yang lebih menekankan pada aspek teknis perencanaan pembelajaran, seperti analisis peserta didik, pemilihan media, serta penyusunan tujuan pembelajaran (Mark et al., 2025). Dalam perspektif pedagogi Pendidikan Agama Islam, model ASSURE juga memiliki beberapa keterbatasan lain yang perlu dicermati secara kritis. Sintaks model ini pada dasarnya lebih menekankan aspek teknis dalam desain pembelajaran, seperti analisis peserta didik, pemilihan media, dan pengorganisasian kegiatan belajar. Pendekatan tersebut memang membantu guru merancang pembelajaran secara sistematis, tetapi belum secara eksplisit menekankan dimensi refleksi nilai dan proses internalisasi ajaran Islam dalam diri peserta didik. Padahal, tujuan utama pembelajaran PAI tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif terhadap konsep keagamaan, tetapi juga membentuk sikap religius dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran yang menekankan pengembangan nilai dan pembentukan karakter, seperti dalam Pendidikan Agama Islam, sintaks model ASSURE masih memerlukan pengayaan pendekatan pedagogis yang lebih menekankan proses internalisasi nilai. Pembelajaran nilai tidak hanya menuntut ketercapaian tujuan kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan transformasi sikap peserta didik (Hamidalloh & Hamdani, 2025). Perlu implementasi model ASSURE dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikombinasikan dengan pendekatan pedagogis yang mampu mendorong refleksi moral, keteladanan, serta pengalaman belajar yang bermakna sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Implikasi Model ASSURE dalam Desain Pembelajaran PAI di SMP

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP, model ASSURE dapat dimanfaatkan sebagai kerangka dasar dalam merancang proses pembelajaran yang sistematis, terarah, dan kontekstual. Model ini memberikan panduan yang cukup jelas bagi guru dalam mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran, mulai dari analisis peserta didik hingga evaluasi pembelajaran. Dengan mengikuti tahapan-tahapan dalam model ASSURE, guru PAI dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Prihatin, 2022). Hal ini penting mengingat pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 1. Flowchart Model ASSURE Pada Pembelajaran PAI Materi Zakat



Gambar tersebut menunjukkan implementasi praktis model ASSURE dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi zakat di kelas VIII SMP. Model ASSURE terdiri atas enam tahapan sistematis, yaitu *Analyze Learners*, *State Objectives*, *Select Methods, Media and Materials*, *Utilize Media and Materials*, *Require Learner Participation*, serta *Evaluate and Revise*.

Pada tahap analisis peserta didik (*Analyze Learners*), guru PAI perlu memahami karakteristik peserta didik secara komprehensif. Analisis ini mencakup latar belakang religius peserta didik, tingkat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, serta

pengalaman keagamaan yang telah mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik di tingkat SMP umumnya berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang mulai mampu memahami konsep nilai secara lebih reflektif, namun masih memerlukan contoh konkret dalam kehidupan nyata (As'hari, 2024). Guru terlebih dahulu menganalisis karakteristik peserta didik, seperti usia rata-rata 13–14 tahun, pemahaman awal mengenai rukun Islam, serta kecenderungan gaya belajar visual dan digital. Analisis ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tahap berikutnya adalah perumusan tujuan pembelajaran (*State Objectives*). Dalam pembelajaran PAI, tujuan pembelajaran idealnya tidak hanya difokuskan pada penguasaan aspek kognitif, seperti pemahaman terhadap konsep akidah, ibadah, atau akhlak, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik (Manshur & Isroani, 2023). Guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ketiga ranah tersebut secara seimbang. Misalnya, guru merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, yaitu siswa mampu menjelaskan pengertian zakat, menyebutkan macam-macam zakat, serta menghitung zakat sederhana.

Pada tahap pemilihan metode, media, dan bahan ajar (*Select Methods, Media, and Materials*), guru PAI memiliki peluang untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang lebih variatif dan menarik (Hiyoda, 2022). Dalam era digital, media pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku teks atau ceramah guru, tetapi dapat berupa video edukatif, film pembelajaran, animasi kisah teladan, infografis keislaman, maupun platform pembelajaran digital. Pemanfaatan media tersebut dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan visual, terutama ketika mempelajari kisah-kisah sejarah Islam, nilai-nilai akhlak, atau konsep keimanan yang bersifat abstrak. Seperti dalam gambar, guru memilih metode dan media yang relevan, seperti video pembelajaran tentang praktik zakat dan flipbook interaktif untuk menjelaskan konsep zakat dan contoh perhitungannya. Integrasi media yang tepat juga dapat meningkatkan motivasi belajar serta memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Selanjutnya, pada tahap pemanfaatan media serta keterlibatan peserta didik (*Utilize Media and Materials* dan *Require Learner Participation*), guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Dalam pembelajaran PAI, keterlibatan aktif ini dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok mengenai persoalan moral dalam kehidupan sehari-hari, analisis studi kasus keagamaan, refleksi nilai terhadap kisah tokoh-tokoh Islam, maupun kegiatan proyek sosial yang berkaitan dengan praktik nilai-nilai keislaman seperti kepedulian sosial, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam gambar, dapat diambil contoh kegiatan diskusi kelompok, latihan menghitung kasus zakat maal, serta presentasi hasil diskusi. Aktivitas semacam ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis,

tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman belajar yang bersifat reflektif dan aplikatif.

Tahap terakhir dalam model ASSURE adalah evaluasi dan revisi (*Evaluate and Revise*). Dalam pembelajaran PAI, evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur pemahaman kognitif peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga untuk menilai perkembangan sikap religius serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Nazri et al., 2019). Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penilaian kinerja, refleksi diri peserta didik, observasi sikap, maupun proyek praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari (Eliana et al., 2024). Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan terhadap desain pembelajaran yang telah diterapkan.

Implementasi tersebut menunjukkan bahwa model ASSURE dapat menjadi kerangka desain pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran PAI karena mampu mengintegrasikan antara perencanaan pedagogis, penggunaan media pembelajaran, hingga keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Melalui tahapan yang sistematis tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi materi keagamaan secara kognitif saja, melainkan juga mendorong siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran zakat misalnya, siswa tidak hanya mempelajari konsep zakat secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam kegiatan menghitung zakat dan mendiskusikan penerapannya dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa model ASSURE memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran PAI yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan aplikatif. Namun demikian, dalam perspektif pedagogi Islam, penerapan model ASSURE juga perlu diperkaya dengan pendekatan yang menekankan internalisasi nilai dan refleksi moral, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk sikap religius dan karakter Islami pada peserta didik.

Kesimpulan

Model ASSURE merupakan salah satu model desain pembelajaran yang memberikan kerangka sistematis bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Model ini terdiri dari enam tahapan utama, yaitu analisis peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan media, pemanfaatan media pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik, serta evaluasi dan revisi pembelajaran. Struktur sintaks yang sederhana dan berorientasi pada peserta didik menjadikan model ini relevan untuk mendukung pembelajaran yang terencana dan berbasis media. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP, penelitian ini menunjukkan bahwa model ASSURE dapat menjadi kerangka desain pembelajaran yang membantu guru mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual,

partisipatif, dan efektif. Namun demikian, dalam perspektif pedagogi Islam, penerapan model ASSURE juga perlu diperkaya dengan pendekatan yang menekankan internalisasi nilai dan refleksi moral, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk sikap religius dan karakter Islami pada peserta didik. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian desain pembelajaran PAI dengan menunjukkan bahwa model desain pembelajaran modern dapat diadaptasi secara kontekstual untuk mendukung pembelajaran agama yang lebih sistematis dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Izza, A. F., Alfiyah, N., & Asrori, M. (2025). Pengembangan Desain Pembelajaran Akidah Akhlak: Kombinasi Metode Kooperatif Tipe STAD Dengan Model ASSURE. *Jurnal Embun Fitrah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1–10. <https://ejournal.stitaw-binjai.ac.id/index.php/embunfitrah> Volume
- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Ariatman, R., & Ramdhani, D. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Integrasi Keilmuan Siswa: Studi Kasus SDN 1 Montong Baan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 419–432. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16613>
- As'hari, H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Assure pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Hidayat Ummah Surabaya. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), 83–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22489>
- Askar, A., & Djono, D. (2025). Desain Pembelajaran Dick and Carey dan Implementasinya pada Pembelajaran IPA. *Educatio*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i1.26530>
- Aswati, F. (2025). Evaluasi Desain Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(6), 2218–2225. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i6.2025.2218-2225>
- Eliana, N., Wati, U. A., & Rahmadona, S. (2024). Leveraging the ASSURE Model for Optimized Information Technology-Based Learning Media. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3614–3626. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5639>

- Hamidalloh, A. S. (2025). Pengaruh Media Film Bilal: A New Breed Of Hero Pada Nilai Tauhid Di SMPI Al Maarif 01 Singosari Malang. *Educatio*, 20(3), 551–562. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i3.32350>
- Hamidalloh, A. S., & Hamdani, A. S. (2025). Kurikulum PAI Abad 21 : Integrasi Nilai Islam Dan Literasi Digital Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 110–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.31958/atjpi.v6i2.16491>
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning). *Logaritma*, 2(01), 1–12. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/LGR/article/view/214>
- Hiyoda, F. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Video Pembelajaran Tema Selalu Berhemat Energi Sub Tema Sumber Energi Kelas IV A MIN 1 Kota Gorontalo. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 11–23. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/2549%0Ahttps://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/download/2549/1362>
- Ihsan, M. N., Hartati, M., & Rahman, A. M. (2025). Implementing ASSURE Model in Islamic Religious Education to Develop 21st Century Competencie. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 10(1), 132–152. <https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i1.43266>
- Iskandar, R., & F, F. (2020). Implementasi Model ASSURE untuk Mengembangkan Desain Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1052–1065. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.468>
- Iskandar, & Wahab. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model ASSURE. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 152–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.53>
- Mahmud, M. E. (2020). *Teknologi Pendidikan: Konsep Dasar & Aplikasi*. Mulawarman University Press.
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 351–368. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Mark, S., Masibo, E., & Wasike, D. (2025). Teachers' Use of Assure Model Instructional Design on Learners' Problem Solving Efficacy in Secondary Schools in Bungoma County, Kenya. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 12(8), 263–

274. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2025.120800022>

- Marsela, M., Magdalena, & Nasution, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Padangsidempuan. *JISER: Journal of Islamic and Scientific Education Research*, 20(2), 20–25.
- Mustika, E. D., Zairovy, A. I., & Nurrokhimah, F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Assure Melalui Media Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 2(7), 652–660. <https://doi.org/https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i7.222>
- Nazri, E., Azmar, A., & Neliwati, N. (2019). Komponen-komponen Kurikulum. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1).
- Niswatin, K., Zainiyati, H. S., Al Hana, R., & Hamid, A. (2022). Desain Pembelajaran Model Assure Pada Materi Al-Quran Hadits Berbasis Video Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian*, 15(2), 229–248. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i2.9590>
- Nugraha, M. S., Wildan Diniati, S., & Tarsono. (2023). Implementasi Model Assure Sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran Interaktif Di Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 934–943. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/521>
- Pitasari, M. A. R., & Dwi Febriyanti, B. (2023). Analisis Kelengkapan dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran pada Mahasiswa PGMI Semester V. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(1), 35–42. <https://doi.org/10.33506/jq.v12i1.2554>
- Pratama, Y. A. (2024). Teori Belajar Kognitivisme Robert M. Gagne Dalam Pandangan Islam. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 209–222.
- Prihatin, P. N. (2022). Budaya Pembelajaran Di Era Transformasi Digital. *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(2), 220–229. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rusnawati, R., Ritonga, S., Jamiatussoleha, S., & Susanti, E. (2025). Model Model Desain Pembelajaran PAI. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 735–750. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4331>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*,

2(4), 195–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>

Saleh, M. S., Syahrudin, Saleh, M. S., Azis, I., & Sahabuddin. (2023). *Media Pembelajaran* (1 ed.). Eureka Media Aksara.

Sari, N. P. D., Maritati, I. G. A., Suwidnyana, P., & Sudiana, I. N. (2024). The Role of the ASSURE Model in Indonesian and District Learning Planning. *Bulletin of Science Education*, 4(3), 396–402. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/bse.v4i3.1651>

Zamhariroh, N. M., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Analisis Model ASSURE dalam Pembelajaran SKI Berbasis Digital Storytelling: Penggunaan Plotagon Sebagai Media Interaktif. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 97–115. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v9i1.10423>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

